

## **Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)**

**Dwi Budhi Cahyono**

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang-Jawa Timur

*cahyonodwibudhi@gmail.com*

---

### **Abstrak**

Sebuah pertanyaan muncul bagaimana mungkin tindakan ekologi sumber daya 'eko-teologi' Kristen? Tidak dapat disangkal bahwa ada keterkaitan antara peran Kristen dalam krisis ekologis dunia. catatan perkembangan kemajuan peradaban manusia dan ilmu pengetahuan yang digerakkan oleh jiwa manusia dalam mengemban amanat budaya dalam Kejadian 1:28. Kritik tajam diberikan oleh para sosiolog, ekologi dan teolog, terhadap tindakan Barat dalam mengeksploitasi alam secara besar-besaran yang, tanpa diimbangi dengan melindungi alam itu sendiri, pada akhirnya mengakibatkan kerusakan dan pelupaan ekologis yang masif. Kerusakan ekologi sebenarnya adalah kehancuran umat manusia. Penulis, mencoba memberikan pendapat tentang bagaimana seharusnya Kekristenan mendukung tindakan ekologis berdasarkan eko-teologi John Calvin, seorang teolog Reformed yang jauh sebelumnya sudah meletakkan dasar pandangan etika Kristen bagaimana seharusnya, kekristenan mengelola dan memelihara alam ciptaan yang adalah berkat Allah bagi kesejahteraan manusia, sebagaimana pelaksanaan terhadap mandate budaya.

**Kata Kunci:** Ekologi, Etika Kristen, Teologi John Calvin, Mandat Budaya

### **Abstract**

*A question arises how is it possible to act on the ecology of Christian eco-theology resources? There is no denying that there is a connection between direct involvements of Christianity in the world's ecological crisis. a record of the progress of civilization and human science which is moved by the human soul in carrying out the cultural mandate in Genesis 1:28. A strong criticism is given by sociologists, ecologists, and theologians, against the actions of the West in exploiting nature on a large scale which, without being balanced with the protection of nature itself, ultimately results in massive ecological destruction and oblivion. Ecological damage is actually the destruction of mankind. The author tries to give an opinion on how Christianity should support ecological action based*

---

*on the eco-theology of John Calvin, a Reformed theologian who has long laid the foundation for a Christian ethical view of how Christianity should manage and maintain the existing created nature as a blessing from God for human welfare, as well as the implementation of cultural mandates.*

**Keywords:** Ecology, Christian ethic, Theology of John Calvin, Cultural Mandate

## PENDAHULUAN

Kristin Schrader-Frechette dalam tulisannya, *“Ethics and the Enviroment,”* (Schrader-Frechette, 1991) memberikan gambaran bagaimana sikap etis manusia terhadap lingkungannya, yaitu sebuah gambaran *“Frontier or Cowboy Ethics.”* Relasi etis ini menjelaskan bagaimana manusia mempunyai dominasi lebih tinggi terhadap alam, karena dipengaruhi oleh filsafat Barat dan pemikiran Judeo-Kristen yang menerangkan adanya keterkaitan antara manusia dan alam (Gernaida Krisna R. Pakpahan, 2012).

Hal tersebut terlihat jelas dari para pendatang baru dari Benua Eropa yang memasuki Benua Amerika pertama, disebut sebagai American pioneers, mempunyai model etika *“cowboy,”* yaitu etika gaya hidup yang bebas dan siapa yang kuat itu berkuasa (hukum rimba), sehingga dalam mengelola alam pun manusia mempunyai gaya para-

Cowboy yang bebas, arogan dan tidak peduli terhadap dampak lingkungannya.

Sedangkan Lynn White, Jr melakukan kritikan tajam kepada kekristenan. Dalam majalah Science tahun 1967, dia menuliskan artikel yang berjudul *“The Historical Roots of Our Ecological Crisis.”* Dia menuliskan bahwa krisis ekologi merupakan akibat langsung dari tindakan manusia yang dipengaruhi oleh warisan pemikiran Yahudi-Kristen. White telah melakukan *‘deconstruction hermeneutic’* terhadap relasi manusia dengan alam berdasarkan Kejadian 1:28.

Didasarkan kepada konsep *Image of God*, manusia mempunyai dominasi penuh terhadap alam dan ciptaan lainnya (White, Jr, 1967). Dalam posisi ini, Lynn White telah memberikan penafsiran alternative dalam menjawab krisis ekologi sekarang ini. Ada beberapa pokok krusial dalam pemikiran Lynn White dalam artikelnya tersebut; *Pertama,*

relasi perkembangan science dan teknologi dengan kekristenan. *Kedua*, kepercayaan Kristen diantara kepercayaan Paganisme. Dan *ketiga*, relasi teknologi dan tanggung jawab manusia.

Di era digitalisasi, teknologi hidup berdampingan dengan manusia dan menimbulkan disrupsi pada alam ciptaan Tuhan.(Benyamin et al., 2021). Beban berat ini diberikan oleh Kristin Schrader-Frechette dan Lynn White kepada kekristenan atas segala kerusakan ekologi atas dasar cara tafsir yang harus dipikirkan kembali. Apakah benar bahwa semua kerusakan atau krisis ekologi sepenuhnya adalah tanggung jawab kekristenan? Bagaimana sebenarnya standar tindakan hermeunetik yang bisa dijadikan acuan bagi pemikiran kekristenan dalam tindakan ekologi? Para teolog dan pemimpin gereja perlu menafsirkan tentang ekologi sesuai dengan kaidah-kaidah hermeneutik yang benar dan tepat (Muryati, 2018).

Kekristenan memang harus dapat memberikan jawaban atas kritikan atau stigma tersebut dan mengembalikan wibawa kitab suci sebagai firman Allah yang menjadi

dasar hidup dan prilaku kekristenan. Dalam hal ini, penulis mengangkat konsep *eko-teologi* John Calvin, yaitu pandangan teologi John Calvin tentang ekologi dan tanggung jawab manusia sebagai sebuah jawaban tanggung jawab kekristenan dalam mendukung tindakan ekologi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam makalah adalah metode menelitian literasi (Chandra, 2019) terhadap pemikiran teologi John Calvin dalam karya-karya tulisannya tentang teologi-ekologi dan tanggung jawab manusia terhadap pelestarian ekologi, sehingga dapat menjadi landasan tindakan dan pemikiran bagi kekristenan dalam tindakan ekologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eco-Teologi John Calvin**

John Calvin mendasarkan pandangan teologinya pada konsep Penciptaan dalam Kitab Kejadian 1-3, yang dibagi menjadi ekologi sebelum kejatuhan Kejadian 1-2 dan ekologi setelah kejatuhan Kejadian 3.

### ***Eko-teologi John Calvin sebelum kejatuhan, Kejadian 1-2***

*Eko-teologi* John Calvin diawali pada konsep penciptaan.

Alam ciptaan menurut Calvin adalah pancaran akan kebesaran dan kebaikan Allah. Sebab alam ciptaan ini dicipta sungguh amat baik (Calvin, 1960). Ciptaan menjelaskan keteraturan yang besar dan pemeliharaan atas perjanjian Allah, di mana manusia harus mengakui Allah dan merenungkan segala karya Allah.

Hasil dari perenungan itu, menjadikan kita tidak mengabaikan kesempurnaan Allah yang mulia yang Dia tunjukkan dalam makhluk ciptaan-Nya. Bagi Calvin, tindakan penciptaan juga mencerminkan karakter Tuhan sendiri, sehingga ciptaan itu sendiri menunjukkan "*the glorious perfections.*" (Calvin, 1960a). Herman Bavinck meringkaskan pandangan Calvin ini dengan berkata, "[T]he world in which humans have been placed leads them not away from God but to God. It is a creation of God, a mirror of his perfections, a manifestation of his ideas." (Bavinck, 2004)

Relasi Allah sebagai pencipta dan manusia-alam sebagai ciptaan, Calvin menempatkan secara tegas bahwa seluruh ciptaan tunduk dibawah pemerintahan Allah dan tidak terbantahkan. Calvin sangat percaya bahwa Allah tetap hadir

dalam menopang alam ciptaan-Nya. Sebaliknya dia menolak pandangan yang menyatakan bahwa hal-hal yang diciptakan ditopang dengan energi inheren dalam mereka sendiri tanpa pemeliharaan Allah.

Calvin bersikeras percaya pada perlunya aktivitas dukungan (topangan) Allah dalam mengatur alam semesta ini. Meskipun Allah, memerintahkan manusia di masa sebelum kejatuhan untuk menjaga dan melestarikan kualitas ciptaan, namun pada akhirnya Tuhanlah juga yang mengontrol dan merawatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hendry Beveridge, 1983).

Tujuan semua ciptaan bagi manusia, Calvin percaya bahwa bahwa penciptaan ditujukan khusus untuk mendukung kehidupan manusia dan usaha pekerjaan manusia. Dalam membahas enam hari penciptaan, Calvin menemukan kebaikan Allah yang secara unik diarahkan kepada manusia khususnya dalam ordo penciptaan Tuhan atas hari-hari penciptaan (Calvin, 1960a). Dalam *Commentaries on the Book of Genesis*, Calvin secara eksplisit mengemukakan prinsip antropik dalam hal penciptaan.

Calvin percaya bahwa seluruh ciptaan diteguhkan untuk digunakan dan dilestarikan oleh manusia, dan lebih jauh menyoroti ketergantungan manusia pada Tuhan sebagai suatu kebutuhan akan ketaatan sebagai tanggapan yang tepat (King, 2003a). Sedangkan tentang tugas tanggung jawab manusia terhadap semua alam ciptaan, Allah mengangkat manusia penguasa atas dunia serta isinya

Dalam diskusi tentang Kejadian 2:15 tentang Adam yang mengelola taman, Calvin percaya bahwa tugas yang dipercayakan Allah kepada Adam untuk mengelola dan mengusahakan taman disertai dengan usaha memeliharanya berdasarkan kepada rancangan Allah sendiri. “[T]he custody of the garden was given in charge of Adam, to show that we possess the things which God has committed to our hands, on the condition, that being content with a frugal and moderate use of them, we should take care of what shall remain” (King, 2003a).

Calvin dengan tegas memisahkan pandangan terhadap dirinya yang mencoba menghubungkan otoritas atas alam ciptaan dengan suatu tindakan

konsumtif yang tamak dan merusak. Calvin berkata; “*Let him so feed on its fruits, that he neither dissipates it by luxury, nor permits to be marred or ruined by neglect*” (King, 2003a). Maka penekanan Calvin bahwa manusia walaupun menjadi penguasa yang memiliki kuasa yang diberikan Allah, manusia tidak boleh dengan serakah dalam mengeksploitasi alam ciptaan ini tanpa menjaga dan memeliharanya.

Menyimpulkan pendapatnya tentang Kejadian 2:15, Calvin berpendapat bahwa usaha ekonomi dan ketekunan manusia, dalam kaitan dengan berkat atas segala alam ciptaan yang telah Tuhan berikan kepada kita untuk dinikmati, dapat berkembang di antara kita; biarlah setiap orang menganggap dirinya sebagai *pelayan Tuhan* dalam segala hal yang dimilikinya. Kemudian dia tidak berperilaku buruk, atau merusak dengan menyalahgunakan semua berkat atas alam ciptaan yang Tuhanuntut untuk dilestarikan (King, 2003a).

Di sini jelas dalam ekologi sebelum kejatuhan dalam Kejadian 1-2, Calvin menarik implikasi modern. Bagi Calvin, ekologi sebelum

Kejadian tampaknya bahwa berkat yang melimpah kepada manusia sesuai dengan karakter Tuhan. Dan seharusnya berkat yang melimpah itu disertai dengan sikap etis konsumtif yang terkontrol dan tidak tamak. Kelimpahan ciptaan untuk memberikan kesempatan manusia untuk menikmati semua keinginan dengan sikap yang terkendali. Karena inilah keinginan Tuhan supaya manusia menahan diri mengeksploitasi dan menikmati segala berkat atas alam ciptaan-Nya (King, 2003a).

Konsep Calvin atas Mandat Budaya adalah Adam di Taman bukan untuk kemalasan yang didorong sikap konsumtif yang lamban, tetapi suatu sikap penatalayanan yang bertanggung jawab atas alam ciptaan-Nya (King, 2003a).

Dapat kita simpulkan bahwa pandangan Calvin atas pemeliharaan dan pelestarian alam ciptaan memiliki pemahaman jauh ke depan (*a looking forward*), yaitu suatu sikap yang menghargai dan melestarikan alam ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab dan menjauhkan sikap konsumtif yang sia-sia.

### ***Eko-Teologi John Calvin setelah kejatuhan Kejadian 3***

Jatuhnya manusia ke dalam dosa memiliki dampak yang dramatis terhadap penciptaan. Pengaruh dosa telah menular atas segala kondisi hidup manusia. Calvin berkata; *“that Adam's sin perverted the whole order of nature in heaven and earth... There cannot be a doubt that creation bears part of the punishment deserved by man, for whose use all other creatures were made”* (Calvin, 1960b). Calvin mengkontraskan keadaan ekologi sebelum kejatuhan dengan situasi sekarang, yaitu antara *“fair and delightful”* dan *“cursed.”* (King, 2003b) Bagi Calvin, hasilnya jelas. Semua yang tidak teratur dan tampaknya kacau dalam ciptaan adalah buah dosa manusia yang tragis namun logis. Kekacauan dunia ciptaan setelah Kejatuhan adalah pengingat serius tentang betapa seriusnya dosa kita, karena pengaruhnya yang merusak telah meresap secara menyeluruh pada ciptaan.

Keyakinan Calvin bahwa dunia diciptakan terutama untuk keuntungan manusia membuat disfungsi dunia di tangan manusia berdosa semakin tragis. Akibat yang

dahsyat adalah semua hasil dari pekerjaan manusia dalam pengelola dan menaklukan bumi setelah kejatuhan ke dalam dosa adalah kahancuran dari alam semesta itu sendiri, padahal alam ini tidak bersalah (King, 2003b).

Namun, apapun kerusakan alam yang terjadi, tetap alam adalah berkat atas kebaikan Allah kepada manusia terus sebagai cermin yang memantulkan karakter Allah. Calvin tetap percaya bahwa alam setelah kejatuhan tidak hanya memaksa manusia merenungkan Allah atas karya-Nya tetapi juga menjadi sumber pengetahuan tentang eksistensi Allah tidak dikaburkan. Bagi Calvin, dosa manusia telah merusak ciptaan dan menjadi rusak dan kacau, tetapi dosa belum menghapus kemampuan alam bersaksi tentang Allah (Henry Beveridge, 2003). Calvin percaya bahwa dalam periode setelah kejatuhan, Tuhan masih sangat peduli terhadap ciptaan-Nya meskipun kerusakan tatanan alam oleh dosa.

Calvin sekali lagi mengaitkan pemeliharaan ilahi dengan gagasan tentang Tuhan sebagai Pemelihara dan percaya pemeliharaannya ini

terus berlanjut hingga ke detail terkecil (Calvin, 1960a). Artinya orientasi pemeliharaan atau pelestarian alam adalah bersumber dari hati Allah sendiri (King, 2003a). Calvin melanjutkan ekologi setelah kejatuhan tetap berpaut kepada konsep kedaulatan Allah dalam memelihara segala ciptaan-Nya, sehingga sikap manusia dalam mengelola alam harus didasarkan kepada hati Allah dalam memelihara alam ciptaan-Nya, yaitu sikap penatalayanan.

Tanggung jawab manusia terhadap ekologi nyata dalam sikap "*Give an account of your stewardship,*" yaitu sebuah sikap yang penuh tanggung jawab dari manusia dalam menaklukan bumi, memelihara dan mengusahakannya bagi kesejahteraan manusia. Calvin menekankan sikap moderat dalam mengelola alam dengan disertai menjaga dan melestarikannya (Calvin, 1960c).

### **Eko-Teologi John Calvin Sebagai Dasar Pemikiran Kristen Dalam Tindakan Ekologi**

Sekarang kita mencoba mengontraskan pandangan *ekoteologi*

John Calvin dengan kritik Kristin Schrader-Frechette dan Lynn White. Dalam penjelasan sebelumnya (Pendahuluan), telah dijelaskan pandangan Kristin Schrader-Frechette dalam tulisannya, "*Ethics and the Enviroment*," dimana Kristin menyoroti perilaku etis manusia terhadap alam dengan sebuah gambaran "frontier or cowboy ethics."

Sedangkan Lynn White dalam tulisannya, "*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*," di mana segala krisis tentang ekologi adalah hasil dari warisan kepercayaan Yahudi-Kristen. Dalam pandangan keduanya, menekankan akan perilaku etis manusia terhadap alam ciptaan Allah yang melakukan usaha eksploitasi alam semesta dengan sikap yang tidak beretika, rakus dan tidak terbatas dengan tidak disertai usaha memelihara, menjaga dan menghargai alam semesta untuk generasi penerus. Sikap *cowboy ethics* dan arogan tanpa batas menjadikan manusia tamak dan rakus. Semua ini bagi Kristin dan White adalah hasil warisan kepercayaan Yahudi-Kristen.

Kita akan menjawabnya dengan mengontrakan dengan *eko-*

*teologi* John Calvin. Seperti kita tahu bahwa Calvin memberi dua membedakan, yaitu *eko-teologi* sebelum kejatuhan dan *eko-teologi* setelah kejatuhan. Permasalahan utama yang dikemukakan oleh Kristin dan White adalah fokus kepada sikap etis manusia terhadap alam, sehingga menjadikan krisis ekologi. Dan semua itu disebabkan oleh karena manusia mewarisi kepercayaan Yahudi-Kristen. Artinya, semua sumber awal dari krisis ekologi di dunia ini adalah warisan kepercayaan Yahudi-Kristen.

### ***Kejadian 1:28, Taklukkanlah dan berkuasalah***

Inilah dasar kepercayaan yang dipersoalahkan oleh Kristin dan White. Melalui kepercayaan Judeo-Kristen ini, perilaku manusia sangat dominan, tidak terbatas, dan tamak. Calvin menjawab bahwa pengertian ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sudah dicipta dalam kondisi demikian, yaitu sebagai subyek atas alam ini. Namun, sebagai subyek atas alam, manusia dalam segala aktifitasnya harus berpusat kepada Allah yang memberikan mandat. Sehingga dalam menjalankan tugas untuk mengelola, mengeksploitasi dan memeliharanya, manusia harus

dengan *a good conscience* dan bertanggung jawab penuh kepada Allah (King, 2003a).

Selanjutnya, Calvin membedakan ekologi setelah kejatuhan. Dalam kondisi setelah kejatuhan, Calvin berkata, "*that Adam's sin perverted the whole order of nature in heaven and earth.*" Manusia (Adam) telah memutarbalikan semua tatanan yang baik seluruh alam ciptaan, sebab sebab akibat dosa. Calvin mengontraskan keadaan penciptaan sebelum Kejatuhan dengan situasi saat ini (sesudah kejatuhan), dan menyajikan suatu kondisi yang kontras antara "adil dan menyenangkan" dan "terkutuk."

Hasilnya jelas. semua yang tidak teratur dan kacau dalam ciptaan adalah buah dosa manusia yang tragis namun logis. Bagi Calvin, kekacauan dunia ciptaan setelah Kejatuhan adalah pengingat serius tentang betapa seriusnya dosa kita, karena pengaruhnya yang merusak telah meresap secara menyeluruh pada ciptaan. Ini keyakinan Calvin bahwa dunia diciptakan terutama untuk kepentingan manusia membuat

disfungsi dunia di tangan dosa manusia semakin tragis.

Jadi kerusakan dan krisis ekologi, harus dipahami dalam kondisi setelah kejatuhan. Kerusakan dan krisis ekologi adalah akibat dosa manusia. Manusia sendiri merusak semua tatanan yang baik dan teratur, serta bagaimana manusia memiliki respectfull akan kelestarian dan kesejahteraan alam ciptaan. Kristin dan White tidak melihat sampai jauh seperti itu. Mereka berdua hanya melihat kejadian krisis ekologi adalah akibat ketamakan dan sikap superioritas manusia atas alam ciptaan, tanpa melihatnya bahwa semua tindakan manusia itu disebabkan bahwa kualitas manusia sudah berdosa. Calvin melanjutkan ekologinya setelah kejatuhan tetap berpaut kepada konsep kedaulatan Allah dalam memelihara segala ciptaan-Nya, sehingga sikap manusia dalam mengelola alam harus didasarkan kepada hati Allah dalam memelihara alam ciptaan-Nya, yaitu sikap penatalayanan.

Tanggung jawab manusia terhadap ekologi nyata dalam sikap "*Give an account of your stewardship,*" yaitu sebuah sikap

yang penuh tanggung jawab dari manusia dalam menaklukan bumi, memelihara dan mengusahakannya bagi kesejahteraan manusia. Calvin menekankan sikap moderat dalam mengelola alam dengan disertai menjaga dan melestarikannya.

### ***Relasi kekristenan dengan science dan teknologi***

White secara khusus melihat bahwa kekristenan, science dan teknologi mempunyai paradigma *anthroposentris*. Baginya kekristenan tidak lagi mempedulikan dampak dari kemajuan science dan teknologi yang merusak alam. Kultur kepercayaan Yahudi - Kristen semakin mendukung usaha-usaha untuk memajukan science dan teknologi tanpa ada sikap kritis terhadapnya (Setio, 2001).

Calvin memulai jawabannya dengan menempatkan point bahwa manusia *adalah image of God's*, White dan John Cobb mengakui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah berakar dalam ajaran Yahudi-Kristen, tentang penciptaan. (Abrecht, 1978) Tentang Konsep *image of God's*, Calvin menjelaskan bahwa manusia dalam naturnya, kehendaknya, pikirannya

dan semua perasaannya menyatakan *the divine order*.

Selanjutnya Calvin berkata; *"To be, the man was created in the image of God – he the noblest and remarkable specimen of the Divine justice, wisdom, and goodness...a clear mirror of the works of God."* (Stuermann, 1960).

John Calvin memisahkan kondisi akal manusia sebelum jatuh ke dalam dosa dengan sesudah jatuh dalam dosa. Sebelum kejatuhan kondisi akal manusia kudus dan terbatas, sedangkan setelah kejatuhan akal manusia tercemar dan terbatas. Pada posisi inilah, manusia sekarang menggunakan akalnya untuk melawan Allah. Akhirnya perkembangan science dan teknologi manusia semakin arogan, tamak dan melawan Allah. Sehingga manusia menurut akalnya menggunakan science dan teknologi semakin jauh dan dari kehendak Allah dalam melaksanakan Mandat Budaya. Melalui tangan manusia akhirnya alam ciptaan mengalami kehancuran dan merusak yang parah.

Bagi Calvin, kekacauan dunia ciptaan setelah Kejatuhan adalah pengingat serius tentang betapa seriusnya dosa kita, karena

pengaruhnya yang merusak telah meresap secara menyeluruh pada ciptaan. Ini keyakinan Calvin bahwa dunia diciptakan terutama untuk kepentingan manusia membuat disfungsi dunia di tangan dosa manusia semakin tragis. Kemajuan teknologi dan science memang berakar dari kepercayaan Kejadian 1:28, namun dalam kondisi kejatuhan manusia. Oleh dosa, manusia menjadikan semua rusak, karena manusia mengeksploitasi alam menurut kepentingan diri bukan untuk kemuliaan Allah dan membangun kesejahteraan hidup yang benar (Christi, 2012).

### ***Tanggung Jawab Manusia atas alam ciptaan***

Alfred North Whitehead dalam filsafat prosesnya, mengemukakan adanya kesamaan antara manusia dengan alam semesta (Sudarminta, 1991). Itu artinya tugas teologi dalam wacana eko-teologi adalah berbicara tentang tanggung jawab manusia atas lingkungannya dalam prespektif yang baru. Maka manusia memerlukan pembaharuan visi dan keberanian untuk tindakan nyata dalam memelihara dan mengelola alam ciptaan sebagai milik

Allah (Erari, 1997; Abrecht, 1978b). Maka bagi kekristenan krisis ekologi sama dengan krisis etis-teologis (Nash, 1995).

Calvin menjawab tanggung jawab manusia terhadap alam menjelaskan dalam pelaksanaan Mandat Budaya, manusia memiliki tanggung jawab sebagai *penatalayan*, yaitu seorang hamba yang bekerja sebagai *pelayan Tuhan* dalam segala hal yang dimilikinya. Kemudian dia tidak berperilaku buruk, atau merusak dengan menyalahgunakan semua berkat atas alam ciptaan yang Tuhanuntut untuk dilestarikan. Calvin percaya bahwa tugas yang dipercayakan Allah kepada Adam untuk mengelola dan mengusahakan taman disertai dengan usaha memeliharanya berdasarkan kepada rancangan Allah sendiri.

Mandat Budaya bagi Calvin adalah Adam di Taman bukan untuk mendorong sikap kemalasan yang konsumtif yang lamban; tetapi suatu sikap penatalayanan yang bertanggung jawab, aktif, dan produktif atas alam ciptaan-Nya (Pakpahan & Taneo, 2020). Kita temukan bahwa pandangan Calvin atas pemeliharaan dan pelestarian

alam ciptaan memiliki pemahaman jauh ke depan (a looking forward), yaitu suatu sikap yang menghargai dan melestarikan alam ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab dan menjauhkan sikap konsumtif yang sia-sia.

Eko-teologi John Calvin, adalah sebuah refleksi manusia menikmati segala berkat yang dilimpahkan Allah bagi manusia, seimbang dengan tanggung jawabnya dalam menjaga, merawat, melestarikannya. Tindakan eko-teologi orang percaya adalah tindakan etis moral untuk mengembalikan segala berkat yang diberikan dengan sikap etis teologis yang nyata dalam menjaga dan melestarikan alam ini.

Kemajuan science dan teknologi adalah akibat positif dan produktif dari respon manusia atas Mandat Budaya, dimana bagi Calvin adalah sikap mengembalikan segala kemuliaan bagi Allah yang Pemilik dan Pencipta, manusia hanya seorang penatalayan di dunia, sehingga manusia dapat menikmati segala berkat atas alam ciptaan yang telah Allah ciptakan dan berikan kepada manusia.

Itulah cermin dari kebaikan dan keagungan Allah. Manusia harus

tunduk kepada sasaran yaitu memancarkan kebaikan dan keagungan Allah melalui kerja nyata dalam mengelola, mengusahakan dan memelihara alam ciptaan-Nya. Manusia sebagai penguasa yang dimandatkan Allah, manusia adalah wakil Allah dan manusia adalah penatalayan Allah di dunia ciptaan-Nya.

### **KESIMPULAN**

Krisis ekologi juga adalah krisis teologi, sebab krisis ekologi juga bersumber kepada pemahaman yang salah terhadap mandat budaya. Manusia merasa sebagai penguasa, subyek dan pemilik atas alam dan sebaga berkatnya. Sikap egois, tamak dan tidak bertanggung jawab menunjukkan bahwa manusia sudah salah mengartikan Mandat Budaya, bukan bagi manusia semata, tetapi kembali kepada Allah Pencipta dan Pemelihara. Alam ciptaan adalah cerminan dari kebaikan dan keagungan Allah, dan dipancarkan lewat manusia yang adalah *image of God*. Calvin menekankan bahwa manusia adalah penatalayanan (mengelola, mengusahakan, menjaga dan melestarikan) atas alam ciptaan-Nya untuk kesejahteraan manusia,

dan anak cucunya, sebagai bukti memuliakan Allah. Masa pandemi di mana kegiatan ibadah dan kerja dilakukan dari rumah (Panjaitan et al., n.d.).

Dari karya-karya tulisan John Calvin tentang Eko-teologi yang sudah ditulis jauh sebelumnya, kita dapat memperoleh sebuah jawaban tentang apa yang seharusnya kekristean lakukan terhadap pengelolaan dan pemeliharaan alam semesta ini sebagai tanggung jawab atas pelaksanaan mandat budaya dan sekaligus sebuah jawaban atas kritik Kristin-White yang membebankan sepenuhnya tanggung jawab atas krisis ekologi saat ini.

Kemajuan science dan teknologi memang adalah respon manusia atas Mandat Budaya. Kemajuan science dan teknologi semakin menolong manusia untuk lebih bertanggung jawab dan maksimal dalam mengusahakan dan mengelola alam, tapi bukan untuk pengeksploitasian atas alam tanpa kontrol, tamak dan tidak bertanggung jawab akan kelestarian alam.

Kemajuan science dan teknologi, justru menjadikan manusia semakin mudah dalam mengelola dan

mengusahakan alam, tetapi juga dalam menjaga dan melestarikan alam. Bagi Calvin, semua usaha Mandat Budaya adalah cerminan akan karakter Allah yang setia dan bertanggung jawab atas ciptaan-Nya, demikian juga manusia setia dan bertanggung jawab atas ciptaan Allah. Eko-teologi John Calvin memberikan dasar untuk tanggung jawab manusia atas alam ini.

Ada beberapa rekomendasi, *pertama*: Gereja harus memiliki pemahaman bahwa ekologi adalah tanggung jawab orang Kristen sebagai langkah aktif mendukung kelestarian alam ciptaan Allah dalam semangat Mandat Budaya (Kej. 1:28) Alam adalah berkat bagi manusia. Dengan memelihara ekologi sama artinya memelihara kemanusiaan. *Kedua*, Gereja harus berani mendorong para stakeholder; pemerintah, perusahaan, pemimpin agama dan para pelaku ekologi untuk dapat membangun suatu kerja sama dalam menjaga kelestarian alam; baik secara lokal maupun nasional.

Ketiga, gereja harus berani bersuara atas kerusakan ekologi kepada seluruh komponen yang ikut andil bagi merusakkan ekologi.

Keempat, Gereja harus membangun pelajaran-pelajaran Kitab Suci (Alkitab) yang mengajarkan tentang pentingnya ekologi bagi peradaban manusia. Sebab kehancuran ekologi, bukan karena semangat Mandat Budaya (Kejadian 1:28), melainkan ketamakan manusia atas alam ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrecht, P. (Ed.). (1978). *Faith, Science and The Future*. Fortress Press.
- Bavinck, H. (2004). Reformed Dogmatic: God and Creation. In 2 (p. 69). Baker Academic.
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan “Platform” Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60–68.
- Beveridge, Hendry (Ed.). (1983). Catechism of the Church of Geneva, Calvin’s Selected Works,. In 2 (p. 40). Baker Books.
- Beveridge, Henry (Ed.). (2003). Calvin’s Commentaries on the Epistle to the Romans, Calvin’s Commentaries. In *XIX* (p. 71). Baker Books.
- Calvin, J. (1960a). Calvin: Institutes of the Christian Religion. In J. Neil (Ed.), 1 (p. 175). Westminster John Knox Press.
- Calvin, J. (1960b). Calvin: Institutes of the Christian Religion. In J. Neil (Ed.), 2 (p. 155). Westminster John Knox Press.
- Calvin, J. (1960c). Calvin: Institutes of the Christian Religion. In J. Neil (Ed.), 3 (p. 438). Westminster John Knox Press.
- Chandra, D. C. (2019). *FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Reseach Gate.
- Christi, A. M. (2012). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Erari, K. P. (1997). Teologi Lingkungan Dalam Prespektif Melanisia: Urgensi Bagi Transformasi Relasi Manusia-Tanah. *Jurnal SETIA*, 1, 43.
- Gernaida Krisna R. Pakpahan. (2012). Jesus As the Coming King. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang*

- Teologi Pentakosta*. STT Bethel Indonesia.
- King, J. (Ed.). (2003a). Calvin's Commentaries on the Book of Genesis, Calvin's Commentaries. In *1* (p. 63). Baker Books.
- King, J. (2003b). Calvin's Commentaries on the Book of Genesis, Calvin's Commentaries. In *1* (p. 173). Baker Books.
- Muryati, M. (2018). *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsir Alkitab* (Pertama). GL Ministry.
- Nash, J. A. (1995). Toward the Ecological Reformation of Christianity. *Interpretation*, *5*.
- Pakpahan, G. K. R., & Taneo, A. Y. (2020). Kajian Sosio – Ethis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, *10*(1), 23–36. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>
- Panjaitan, Y. C., Edu, F., & Sumual, I. S. (n.d.). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PAAIKES UNTUK MENINGKATKAN ANTUSIASME ANAK SEKOLAH MINGGU DALAM BERIBADAH ONLINE DI GBI PAPUA RESTORATION FOR CHRIST*. *148*, 148–162.
- Schrader-Frechette, K. (1991). *Ethics and the Environment*. World Health Forum.
- Setio, R. (2001). Paradigma Ekologis. *Forum Biblika*, *14*, 13–14.
- Stuermann, W. E. & K. G. (1960). The Image of Man: Prespective Freud and Calvin. *Interpretation*, *37*.
- Sudarminta, J. (1991). *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Penerbit Kanisius.
- White, Jr, L. (1967, March). The Historical Roots of Our Ecological Crisis. *Science*, 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Abrecht, P. (Ed.). (1978). *Faith, Science and The Future*. Fortress Press.
- Bavinck, H. (2004). Reformed Dogmatic: God and Creation. In *2* (p. 69). Baker Academic.

- Beveridge, Hendry (Ed.). (1983). *Catechism of the Church of Geneva, Calvin's Selected Works*. In 2 (p. 40). Baker Books.
- Beveridge, Henry (Ed.). (2003). *Calvin's Commentaries on the Epistle to the Romans, Calvin's Commentaries*. In XIX (p. 71). Baker Books.
- Calvin, J. (1960a). *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. In J. Neil (Ed.), 1 (p. 175). Westminster John Knox Press.
- Calvin, J. (1960b). *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. In J. Neil (Ed.), 2 (p. 155). Westminster John Knox Press.
- Calvin, J. (1960c). *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. In J. Neil (Ed.), 3 (p. 438). Westminster John Knox Press.
- Chandra, D. C. (2019). *FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Reseach Gate.
- Christi, A. M. (2012). *Pengudusan Orang Percaya*. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Erari, K. P. (1997). *Teologi Lingkungan Dalam Prespektif Melanisia: Urgensi Bagi Transformasi Relasi Manusia-Tanah*. *Jurnal SETIA*, 1, 43.
- Gernaida Krisna R. Pakpahan. (2012). *Jesus As the Coming King*. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. STT Bethel Indonesia.
- King, J. (Ed.). (2003a). *Calvin's Commentaries on the Book of Genesis, Calvin's Commentaries*. In 1 (p. 63). Baker Books.
- King, J. (2003b). *Calvin's Commentaries on the Book of Genesis, Calvin's Commentaries*. In 1 (p. 173). Baker Books.
- Nash, J. A. (1995). *Toward the Ecological Reformation of Christianity*. *Interpretation*, 5.
- Pakpahan, G. K. R., & Taneo, A. Y. (2020). *Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur*. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 23–36.

<https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>

Schrader-Frechette, K. (1991). *Ethics and the Enviroment*. World Health Forum.

Setio, R. (2001). Paradigma Ekologis. *Forum Biblika*, 14, 13–14.

Stuermann, W. E. & K. G. (1960). The Image of Man: Prespective Freud and Calvin. *Interpretation*, 37.

Sudarminta, J. (1991). *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistemik Filsafat Alfred North Whitehead*. Penerbit Kanisius.

White, Jr, L. (1967, March). The Historical Roots of Our Ecological Crisis. *Science*, 1203–1207.

<https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>